

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri TB (*Mycobacterium tuberculosis*), yang dapat menyerang berbagai organ salah satunya paru-paru. Penyakit ini apabila tidak segera diobati ataupun pengobatan yang dilakukan tidak tuntas maka akan menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2016). Penderita TB Paru dapat menyebarkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ke udara dalam bentuk percikan dahak *droplet nuclei* ketika penderita sedang batuk ataupun bersin. Pada proses tersebut kemungkinan dapat terjadi penularan ketika sedang kontak dengan penderita TB (Wulandari & Adi, 2015).

Secara global pada tahun 2016 terdapat lima negara dengan kasus tertinggi 56% yang terdiri dari India, Indonesia, China, Philipina dan Pakistan dari total keseluruhan. Diperkirakan 10% (kisaran 8-12 (WHO, 2017). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendeteksi ada 717.941 kasus tuberkulosis (TB) di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut melonjak 61,98% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 443.235 kasus. Melihat trennya, kasus TB sempat mencatatkan penurunan pada 2020. Namun, temuan penyakit tersebut kembali mengalami kenaikan dalam dua tahun terakhir. Lebih lanjut, Kemenkes mencatat, sebanyak 608.947 kasus TB di

dalam negeri telah berhasil diobati pada 2022. Jumlah tersebut naik 51,04% dibandingkan pada 2021 yang sebanyak 403.168 kasus. Hanya saja, tingkat keberhasilan pengobatan kasus TB mencatatkan penurunan menjadi 85% pada 2022. Setahun sebelumnya, tingkat keberhasilan pengobatan penyakit ini mencapai 86%. Disisi lain, ada empat provinsi di Indonesia yang berhasil memenuhi target notifikasi kasus TB lantaran di atas 90% pada 2022, yakni Jawa Barat, Banten, Gorontalo, dan Jakarta. Sedangkan, 30 provinsi lainnya belum memenuhi target tersebut pada tahun lalu.

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) estimasi prevalensi angka kesakitan di Indonesia sebesar 8 per 1000 penduduk berdasarkan gejala tanpa pemeriksaan laboratorium. Berdasarkan hasil (SKRT). TB menduduki ranking ketiga sebagai penyebab kematian (9,4% dari total kematian) setelah penyakit sistem sirkulasi dan sistem pernafasan. Hasil survei prevalensi tuberkulosis di Indonesia menunjukkan bahwa angka prevalensi tuberkulosis Basil Tahan Asam (BTA) positif secara nasional 110 per 100.000 penduduk.

Tuberkulosis bisa dicegah penularannya dan disembuhkan dengan rutin melakukan pengobatan yang teratur kurang lebih selama 6 bulan. Apabila pengobatan dalam waktu kurang lebih 6 bulan tidak berhasil, maka akan dilakukan pengobatan dengan jangka waktu yang lebih lama lagi, kondisi seperti inilah yang membuat penderita TB paru mengalami stres (Sari, 2018). Penderita TB Paru yang mengalami *stress*, sistem imun dalam tubuh akan menerima berbagai input termasuk stresor itu sendiri selain faktor fisik,

penting juga memperhatikan faktor psikologis pada penderita TB Paru antara lain pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit. Persepsi negatif terhadap penyakit TB paru akan menyebabkan penderita takut dan menolak untuk mencari pengobatan. Persepsi terhadap penyakit ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku seperti, lebih cenderung berada didalam rumah, menghindar, membatasi diri, menarik diri atau bisa dikatakan bahwa individu menunjukkan adanya krisis efikasi diri. Selain itu, penderita merasa takut akan isolasi dan perlakuan negatif dari masyarakat jika mengetahui bahwa dirinya menderita TB (Sedjati, 2013).

Seseorang menurut ajaran islam ketika ia sakit maka ia diharuskan untuk segera berobat, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini :

#### **Wajib Berobat**

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْحَرَمَ { رواه ابن ماجه واصحاب السنن )

Artinya : Berobatlah kalian wahai hamba allah, karena sesungguhnya allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun) (HR. Ibnu Majah dan Ashabussunan).

Hampir semua penderita mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungan ataupun orang disekitar seperti keluarga, akan tetapi masih ada penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan dan perlakuan yang baik. Perlakuan negatif inilah yang mampu memberi stresor dan beban psikologis bagi penderita sehingga penderita tuberkulosis merasa hidupnya tidak berharga dan bermakna. *Stress* yang berkepanjangan juga akan

mempengaruhi kualitas hidup pasien, sehingga pasien memerlukan mekanisme penyelesaian masalah atau koping yang efektif untuk dapat mengurangi atau mengatasi *stress* (Armiyati & Rahayu, 2014). Mekanisme koping memiliki peranan penting bagi penderita TB Paru ketika sedang mengalami masalah atau *stressor*. Mekanisme koping yang buruk juga dapat mempengaruhi *self efficacy* penderita TB Paru menjadi rendah, penderita TB Paru akan merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya, sehingga penderita akan cenderung untuk menutup diri dan menolak mencari pengobatan terhadap kesembuhannya, apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani maka akan menimbulkan bahaya dan komplikasi lain hingga kematian (Widianti, Hernawati, & Sriati, 2014).

Mekanisme koping merupakan strategi seseorang untuk mengatasi masalah, dengan strategi koping yang efektif seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap masalah yang dialami. Mekanisme koping yang efektif dapat mempengaruhi keyakinan pasien terhadap kesembuhan, sehingga *self efficacy* juga memegang peranan penting dalam bagaimana cara individu mencapai tujuan, tugas, dan tantangan. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi yaitu, individu yang percaya bahwa mereka mampu melakukan dengan baik tugas-tugas yang sulit sebagai sesuatu yang harus dikuasai bukan sesuatu yang harus dihindari (Suharsono & Istiqomah, 2014).

*Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang merupakan hasil proses *kognitif* berupa keputusan, keyakinan dan pengharapan dalam proses mencapai hasil yang diinginkan (Ramdhani,

Wimbarti, & Susetyo, 2018). *Self efficacy* adalah hasil akhir sebuah proses *kognitif* terkait kenyamanan individu dalam melakukan suatu hal yang mempengaruhi motivasi, proses pikir dan kondisi emosional. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan-keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga mempengaruhi kognisi dan perilaku (Alwisol, 2018)

Dalam pandangan islam, seseorang itu harus selalu optimis dalam menjalani kehidupan termasuk ketika sakit, maka sangat ditekankan untuk terus berusaha maksimal melakukan pengobatan, berikhtiar sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut ini :

#### **Wajib berikhtiar**

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...  


Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. 13 : 11).

Menurut Profil Kesehatan Tasikmalaya tahun 2022 Kasus tuberkulosis (TB) di Tasikmalaya masih cukup tinggi. Bahkan, Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mencatat selalu ada yang meninggal. Rinciannya, kasus TB pada 2022 sebanyak 2.837 orang. Sedangkan kasus TB pada 2021 sebanyak 1.476 orang. Setelah dilihat dari data yang telah tersedia di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya ternyata penderita TB setiap tahunnya semakin meningkat. Fenomena yang terjadi saat ini di Puskesmas Tamansari, penderita TB merasa sedih, malu, takut dan lebih menutup diri ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Penderita TB merasa bahwa tuberkulosis merupakan suatu

penyakit yang memalukan dan membuat mereka merasa terisolasi karena penyakit TB dapat ditularkan ketika sedang kontak dengan dirinya. Pada kondisi tersebut menjadi alasan dan penyebab lain bagi penderita TB kurang memiliki makna hidup yang baik. Namun saat ini, perlu adanya monitoring yang baik pada faktor psikologis penderita TB, baik itu dari mekanisme koping dan juga *self efficacy* akan tetapi, hal ini belum pernah dilakukan penelitian. Maka dari itu perawat dalam hal ini dapat mengambil peran sebagai *care giver*, *konselor* dan *edukator* untuk peduli dan membantu memenuhi kebutuhan yang diperlukan dengan memberikan edukasi dan informasi mengenai kesehatan pada penderita dan keluarga. Peran perawat memegang peranan penting untuk memotivasi penderita terhadap kesembuhannya dengan membantu penderita TB untuk membangun mekanisme koping yang adaptif serta keyakinan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan prevalensi kejadian penyakit *tuberculosis* pada setiap tahunnya terus meningkat, penderita TB Paru juga banyak yang mendapatkan tekanan tersendiri setelah mereka mengetahui bahwa dokter mendiagnosa penyakit TB Paru dan pengobatan yang harus dilakukan kurang lebih selama 6 bulan. Mereka juga sering merasa sedih, kecewa dan malu karena penyakit yang ia alami bisa ditularkan ketika sedang kontak langsung dengan dirinya,



sehingga dampak tersebut bisa berpengaruh pada psikologinya. Pada kondisi tersebut dapat mempengaruhi mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB Paru.

Penelitian terkait hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada pasien TB Paru telah banyak diteliti akan tetapi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya belum ada yang melakukan penelitian tersebut. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah “Hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB Paru di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diidentifikasi mekanisme koping pada penderita TB Paru di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya
- b. Diidentifikasi *self efficacy* pada penderita TB Paru di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya
- c. Dianalisis hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada TB Paru di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

#### D. Mafaat Penelitian

##### 1. Bagi peneliti

Mengetahui dengan jelas hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB Paru sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu keperawatan, serta penerapan ilmu yang telah didapat selama studi.

##### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, *study literatur*, serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam memberikan perawatan pada penderita TB khususnya dalam memberikan dukungan emosional untuk penderita TB paru

##### 3. Bagi tempat penelitian

Manfaat bagi tempat penelitian adalah penelitian ini bisa memberikan sumber informasi dan juga pengetahuan kepada responden tentang hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB.

##### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih intensif mengenai karakteristik responden yang berhubungan dengan mekanisme koping dan *self efficacy* penyandang TB agar dapat diketahui karakteristik apa saja yang paling mempengaruhi mekanisme koping maupun *self efficacy*.